THALAQAH JOURNAL
JOURNAL OF ARABIC EDUCATION AND LITERATURE
Vol. 4 No. 1 April 2026
ISSN 3064-1853

Integrasi Teori Tagmemik dan Analisis Nahwu dalam Pembelajaran Bahasa Arab: Kajian Konseptual

Muhammad Furqan Annajmie
Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin
E-mail: Annajmiefurqan@gmail.com

https://doi.org/10.54214/thalaqah.Vol4.Iss1.1058

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji teori tagmemik sebagai pendekatan analisis yang dapat melengkapi analisis nahwu dalam pembelajaran bahasa Arab. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research) melalui analisis terhadap literatur tentang nahwu, teori tagmemik Kenneth L. Pike, serta kajian-kajian terdahulu yang relevan. Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis dengan membandingkan karakteristik analisis nahwu klasik dan analisis tagmemik, kemudian merumuskan model konseptual implementasinya dalam pembelajaran. Kebaruan penelitian ini terletak pada perumusan model integrasi analisis tagmemik ke dalam pembelajaran nahwu sebagai pendekatan komplementer yang menghubungkan analisis fungsi sintaktis dan i'rab dengan analisis pola konstruksi melalui konsep slot, class, filler, dan role. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tagmemik tidak dimaksudkan untuk menggantikan analisis nahwu, melainkan melengkapinya melalui analisis slot, class, filler, dan role, sehingga peserta didik tidak hanya mampu menentukan fungsi sintaktis dan i'rab, tetapi juga memahami pola konstruksi yang membentuk suatu kalimat. Model implementasi yang ditawarkan mempertahankan tahapan pembelajaran nahwu yang telah ada, kemudian menambahkan analisis tagmemik secara fleksibel sesuai karakteristik materi dan kondisi kelas, serta memperkuatnya melalui latihan berbasis pola (drill). Dengan demikian, integrasi analisis nahwu dan tagmemik berpotensi menghasilkan pembelajaran yang lebih analitis, sistematis, dan aplikatif tanpa menghilangkan karakteristik utama ilmu nahwu.

Kata Kunci : Nahwu, Pembelajaran Nahwu, Tagmemik, Analisis Sintaktis.

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa kedua telah mengalami perkembangan yang signifikan seiring dengan perubahan orientasi pembelajaran bahasa di tingkat global. Pada awalnya, bahasa Arab dipelajari terutama sebagai sarana memahami Al-Qur'an, hadis, serta literatur klasik Islam.[1] Seiring meningkatnya peran bahasa Arab dalam bidang pendidikan, diplomasi, ekonomi, dan komunikasi internasional, orientasi pembelajarannya mengalami perluasan. Bahasa Arab tidak lagi dipandang semata sebagai bahasa agama, tetapi juga sebagai bahasa komunikasi yang menuntut penguasaan kompetensi linguistik secara komprehensif. Perubahan orientasi tersebut mendorong perlunya inovasi dalam pembelajaran bahasa Arab agar mampu menghasilkan pembelajar yang tidak

[1] Rushdi Ahmad Tu'aymah, *Ta'lim al-'Arabiyyah li Ghayr al-Natiqin Biha: Manahijuhu wa Asalibuhu* (Rabat: Islamic Educational, Scientific and Cultural Organization (ISESCO), 1989): 31-32.

hanya memahami kaidah bahasa, tetapi juga mampu menggunakannya secara efektif sesuai konteks penggunaannya.

Perubahan orientasi tersebut diikuti dengan berkembangnya berbagai metode, pendekatan, dan strategi pembelajaran bahasa Arab. Berbagai teori linguistik modern telah memberikan kontribusi terhadap pengembangan pedagogi bahasa, mulai dari pendekatan struktural, komunikatif, hingga pendekatan yang memandang bahasa sebagai sistem yang tersusun atas hubungan antarsatuan bahasa. Pergeseran ini menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa tidak lagi hanya berorientasi pada penguasaan aturan gramatikal, tetapi juga pada kemampuan memahami bagaimana unsur-unsur bahasa membentuk suatu konstruksi yang bermakna dan dapat digunakan secara produktif dalam komunikasi.

Di antara berbagai komponen bahasa Arab, nahwu menempati posisi yang sangat penting karena menjadi dasar dalam memahami hubungan antarkata dan antarkonstruksi di dalam kalimat.[2] Penguasaan nahwu tidak hanya diperlukan untuk membaca teks Arab dengan benar, tetapi juga untuk memahami makna, menyusun kalimat, serta menghasilkan tuturan yang sesuai dengan kaidah bahasa. Oleh karena itu, kualitas pembelajaran nahwu memiliki pengaruh yang besar terhadap keberhasilan pembelajaran bahasa Arab secara keseluruhan.

Meskipun demikian, praktik pengajaran nahwu dalam sejumlah studi hingga saat ini masih didominasi oleh pendekatan tradisional yang berorientasi pada i'rab. Pembelajaran lebih banyak diarahkan pada identifikasi fungsi sintaktis melalui perubahan harakat akhir kata, seperti menentukan *rafa'*, *naṣb*, *jarr*, atau *jazm* berdasarkan kaidah yang berlaku. Keberhasilan pembelajaran kemudian diukur dari ketepatan peserta didik dalam memberikan *i'rab* terhadap unsur-unsur kalimat. Pendekatan tersebut memang memiliki peran penting dalam menjaga ketepatan gramatikal, tetapi sering kali menjadikan pembelajaran bersifat mekanis dan berpusat pada hafalan kaidah.[3] Akibatnya, peserta didik belum sepenuhnya dilatih untuk memahami hubungan antarkonstituen kalimat, mengenali pola sintaktis, serta mentransfer pola tersebut ke dalam konstruksi bahasa yang berbeda.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran nahwu memerlukan pendekatan yang tidak hanya menekankan hasil analisis berupa *i'rab*, tetapi juga mengembangkan kemampuan analisis struktur bahasa. Pembelajaran yang berorientasi pada struktur memungkinkan peserta didik memahami fungsi suatu unsur berdasarkan kedudukannya dalam keseluruhan konstruksi, sehingga mereka tidak hanya mengetahui mengapa suatu kata berstatus *marfū'*, *manṣūb*, atau *majrūr*, tetapi juga memahami hubungan fungsional yang membentuk makna kalimat secara utuh. Dengan

[2] Rini Rini, "Ushul Al-Nahwi al-Arabi : Kajian Tentang Landasan Ilmu Nahwu," *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab* 3, no. 1 May (2019): 146.
[3] Widiya Yul dkk., "Strategic Implementation of Iʿrāb Based on Standardized Patterns in Arabic Grammar Instruction," *Shaut al Arabiyyah* 14, no. 2 (2026): 182.

demikian, pembelajaran nahwu diharapkan mampu mengembangkan kemampuan berpikir analitis sekaligus kemampuan membangun konstruksi bahasa secara produktif.

Salah satu teori linguistik yang menawarkan perspektif tersebut adalah teori tagmemik yang dikembangkan oleh Kenneth L. Pike. Dalam teori ini, satuan bahasa dipahami sebagai bagian dari suatu konstruksi yang tersusun atas *slot*, *class*, dan *role* dan *cohesion*. Analisis tagmemik tidak berpusat pada perubahan bentuk gramatikal, melainkan pada hubungan fungsional setiap unsur di dalam konstruksi.[4] Dengan kerangka tersebut, suatu pola kalimat dipahami sebagai susunan slot yang dapat diisi oleh unsur-unsur dari kelas tertentu sehingga menghasilkan berbagai variasi konstruksi tanpa mengubah pola dasarnya. Perspektif ini memberikan kemungkinan baru bagi pembelajaran nahwu, yaitu menggeser orientasi dari sekadar menentukan *i'rab* menuju kemampuan menganalisis pola sintaktis dan mengembangkan konstruksi bahasa.

Potensi teori tagmemik dalam bidang pengajaran bahasa sebenarnya telah lama dikemukakan oleh Soeparno (1988). Penelitiannya menunjukkan bahwa pengajaran bahasa yang bertumpu pada paradigma tradisional belum mampu menjelaskan secara memadai hubungan antara bahasa lisan dan tulisan maupun antara bunyi dan huruf. Sebagai alternatif, Soeparno menawarkan teori tagmemik karena dinilai memiliki sejumlah keunggulan, terutama dalam menjelaskan satuan lingual, hubungan hierarkis, serta konsep slot dan kelas pengisi dalam suatu konstruksi.[5] Meskipun demikian, penelitian tersebut dilakukan dalam konteks pengajaran Bahasa Indonesia sehingga belum membahas implementasi teori tagmemik pada pembelajaran bahasa Arab, khususnya nahwu.

Kajian mengenai kontribusi linguistik modern terhadap pembelajaran bahasa Arab juga telah dilakukan oleh Rizki (2020) yang menempatkan linguistik struktural sebagai landasan dalam pengembangan pembelajaran bahasa Arab. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendekatan struktural dapat diimplementasikan melalui berbagai latihan, seperti pengulangan ujaran, substitusi pola kalimat, perluasan makna, dan latihan menghubungkan antarkonstruksi. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa teori linguistik modern memiliki relevansi yang tinggi terhadap pembelajaran bahasa Arab.[6] Akan tetapi, penelitian tersebut masih berada dalam kerangka strukturalisme secara umum dan belum mengembangkan analisis tagmemik sebagai pendekatan dalam pembelajaran nahwu.

Sementara itu, Jaeni (2018) membandingkan analisis Ngapsahi dengan analisis tagmemik terhadap teks Arab dalam kitab kuning. Penelitian tersebut membuktikan bahwa analisis tagmemik dapat diterapkan pada teks bahasa Arab serta memiliki kesesuaian dengan sistem analisis Ngapsahi,

[4] Robert E. Longacre, "Some Fundamental Insights of Tagmemics," *Language*, advance online publication, 1965: 66.
[5] Soeparno Soeparno, "PENERAPAN TEORI TAGMEMIK ' DALAM PENGAJARAN BAHASA INDONESIA," *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, advance online publication, 1988.
[6] Restu Rizki, "Kajian Linguistik Modern Strukturalis dalam Pembelajaran Bahasa Arab," *Alsina : Journal of Arabic Studies* 2, 2020.

terutama pada dimensi *slot*, *class*, *role*, dan *cohesion*.[7] Namun, fokus penelitian tersebut terbatas pada analisis teks dan perbandingan dua model analisis sehingga belum diarahkan pada pengembangan pendekatan pembelajaran nahwu.

Berdasarkan berbagai penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa teori tagmemik telah dikaji sebagai teori linguistik, diterapkan dalam pengajaran Bahasa Indonesia, serta digunakan untuk menganalisis teks bahasa Arab. Dalam literatur yang ditelaah dalam penelitian ini, belum ditemukan kajian yang secara khusus memosisikan tagmemik sebagai pendekatan analisis dalam pengajaran nahwu. Penelusuran literatur dilakukan dengan menggunakan kata kunci yang berkaitan dengan "teori tagmemik", "tagmemik dalam pengajaran bahasa", "tagmemik bahasa Arab", dan "tagmemik dalam pengajaran nahwu" pada sumber-sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian. Berdasarkan penelusuran tersebut, konsep *slot*, *class*, *role*, dan *cohesion* memiliki potensi untuk mendukung pembelajaran nahwu yang tidak hanya berorientasi pada penentuan *i'rab*, tetapi juga pada pemahaman struktur sintaktis dan pola konstruksi bahasa Arab.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan mengkaji tagmemik sebagai pendekatan analisis dalam pengajaran nahwu. Melalui pendekatan ini, pembelajaran nahwu diposisikan sebagai proses memahami hubungan fungsional antarkonstituen kalimat melalui analisis *slot*, *class*, *role* dan *cohesion* sehingga peserta didik tidak hanya mampu mengidentifikasi struktur gramatikal, tetapi juga mampu menganalisis dan merekonstruksi pola sintaktis secara lebih sistematis. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan pedagogi nahwu sekaligus memperluas pemanfaatan teori tagmemik dalam pembelajaran bahasa Arab.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Data penelitian berupa sumber-sumber tertulis yang meliputi buku, artikel ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan teori tagmemik, pengajaran nahwu, linguistik modern, serta pedagogi bahasa Arab. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan menelaah berbagai literatur yang relevan dengan fokus penelitian.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis. Tahapan analisis meliputi identifikasi konsep-konsep utama dalam teori tagmemik, pengkajian karakteristik pembelajaran nahwu konvensional, analisis keterkaitan antara konsep tagmemik dan pembelajaran nahwu, serta sintesis konseptual untuk merumuskan tagmemik sebagai pendekatan analisis dalam pengajaran nahwu.

[7] Muhamad Jaeni, "A Comparative Study of Ngapsahi Analysis and Tagmemic Analysis on Arabic Texts in Kitab Kuning," *Alsinatuna* 4, no. 1 (2018): 19–32.

Keabsahan argumentasi dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai referensi primer dan sekunder yang memiliki keterkaitan dengan objek kajian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keterbatasan Orientasi I'rab dalam Pengajaran Nahwu

Nahwu merupakan salah satu cabang utama dalam linguistik Arab yang berfungsi menjelaskan hubungan sintaktis antarkata dalam suatu konstruksi. Sejak awal perkembangannya, ilmu nahwu dirumuskan untuk menjaga ketepatan penggunaan bahasa Arab, khususnya dalam pembacaan Al-Qur'an dan pemahaman teks-teks Arab klasik.[8] Oleh karena itu, pembahasan mengenai *i'rab* menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kajian nahwu karena perubahan harakat akhir kata merepresentasikan fungsi sintaktis suatu unsur di dalam kalimat. Dalam konteks tersebut, *i'rab* memiliki kedudukan yang sangat penting sebagai penanda relasi gramatikal sekaligus sebagai sarana memahami makna yang dibentuk oleh suatu konstruksi bahasa.[9]

Dalam praktik pembelajaran, orientasi tersebut masih mendominasi proses pengajaran nahwu. Materi pembelajaran umumnya diarahkan pada kemampuan peserta didik mengidentifikasi kedudukan suatu kata sebagai *mubtada'*, *khabar*, *fa'il*, *maf'ul bih*, *mudhaf ilaih*, dan unsur-unsur sintaktis lainnya, kemudian menentukan status *i'rab*nya, seperti *marfu'*, *manshub*, *majrur*, atau *majzum*. Keberhasilan pembelajaran sering kali diukur berdasarkan ketepatan peserta didik dalam memberikan analisis *i'rab* terhadap setiap unsur kalimat.[10] Pola pembelajaran seperti ini telah menjadi karakteristik utama pengajaran nahwu di berbagai lembaga pendidikan Islam maupun program pembelajaran bahasa Arab.

Pendekatan tersebut memiliki kontribusi yang besar terhadap pembentukan ketelitian gramatikal peserta didik. Kemampuan menentukan *i'rab* membantu pembelajar memahami hubungan sintaktis antarkata sekaligus menghindari kesalahan dalam membaca maupun menafsirkan teks bahasa Arab. Namun demikian, ketika pembelajaran terlalu berorientasi pada hasil akhir berupa penentuan harakat, proses analisis terhadap hubungan struktural antarkonstituen kalimat sering kali memperoleh perhatian yang lebih sedikit. Peserta didik cenderung berupaya menemukan jawaban mengenai mengapa suatu kata berstatus *marfu'* atau *manshub*, tetapi belum tentu memahami bagaimana unsur tersebut menempati fungsi tertentu di dalam keseluruhan konstruksi kalimat.

---

[8] Anwar Abd Rahman, "Sejarah Ilmu Nahwu Dan Perkembangannya," *Jurnal Adabiyah* 10, no. 1 (2010): 100.
[9] Samsul Bahri, "Analisis Fungsi I'râb Dalam Bahasa Arab Antara Semantis Dan Estetis," *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 17, no. 1 (2023): 616.
[10] Lailatul Zuhriyah dan Arwan Rifa'i, "Tathwīr Al-Mādatu an-Nahwiyah Bi al-Madkhal Tafā 'ulī Li Tarqiati Fahmi Jumalu al-Lughoh al-'Arobiyyah / The Developing of Nahwu in The Interactive Approach to Improve The Understanding of The Structure of The Arabic Language," *Al Mahāra: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 7, no. 2 (2021): 212.

Kondisi tersebut berdampak pada terbatasnya kemampuan peserta didik dalam mentransfer pola sintaktis ke dalam konstruksi yang berbeda. Tidak sedikit pembelajar yang mampu menentukan i'rab suatu kalimat secara tepat, tetapi mengalami kesulitan ketika diminta menyusun kalimat baru dengan pola sintaktis yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa penguasaan kaidah belum selalu diikuti oleh kemampuan mengenali hubungan antarkonstituen yang membentuk suatu konstruksi bahasa. Dengan kata lain, pembelajaran lebih banyak menghasilkan kemampuan menganalisis bentuk gramatikal daripada kemampuan memahami pola sintaktis yang mendasarinya.

Sebagai ilustrasi, pada kalimat **كَتَبَ الطَّالِبُ الدَّرْسَ**, pembelajaran nahwu konvensional umumnya diarahkan pada identifikasi bahwa **كَتَبَ** merupakan *fi'il madhi*, **الطَّالِبُ** berfungsi sebagai *fa'il* yang berstatus *marfu'*, sedangkan **الدَّرْسَ** merupakan *maf'ul bih* yang berstatus *manshub*. Analisis tersebut secara gramatikal sepenuhnya benar. Akan tetapi, proses pembelajaran sering berhenti pada identifikasi kategori dan *i'rab* tanpa mendorong peserta didik memahami bahwa kalimat tersebut dibangun oleh suatu pola sintaktis yang dapat direalisasikan melalui berbagai unsur leksikal lainnya. Akibatnya, peserta didik belum sepenuhnya memperoleh kemampuan untuk mengenali pola dasar konstruksi dan mengembangkannya ke dalam kalimat-kalimat baru.

Oleh karena itu, pembelajaran nahwu memerlukan orientasi analisis yang tidak hanya mempertahankan ketepatan i'rab sebagai hasil analisis gramatikal, tetapi juga mengembangkan kemampuan memahami struktur kalimat secara lebih menyeluruh. Pembelajaran semacam ini memungkinkan peserta didik memandang suatu kalimat sebagai satu kesatuan konstruksi yang tersusun atas unsur-unsur yang saling berhubungan, sehingga analisis tidak berhenti pada perubahan harakat akhir kata, melainkan berlanjut pada pemahaman fungsi setiap unsur dalam membentuk makna. Perspektif inilah yang membuka ruang bagi pemanfaatan teori tagmemik sebagai pendekatan analisis dalam pengajaran nahwu, karena teori tersebut menempatkan hubungan antarkonstituen sebagai pusat analisis bahasa.

Konsep Dasar Tagmemik sebagai Kerangka Analisis dalam Pengajaran Nahwu

Teori tagmemik yang dikembangkan oleh Kenneth L. Pike merupakan salah satu pendekatan linguistik yang memandang bahasa sebagai sistem hubungan fungsional antarkonstituen dalam suatu konstruksi. Berbeda dengan pendekatan gramatikal yang menitikberatkan pada identifikasi kategori kebahasaan, tagmemik memusatkan perhatian pada hubungan antara fungsi yang harus hadir dalam suatu konstruksi dengan unsur bahasa yang merealisasikan fungsi tersebut.[11] Dengan demikian, analisis bahasa tidak berhenti pada penamaan kategori gramatikal, tetapi diarahkan untuk

[11] Kenneth L. Pike, *Language in relation to a unified theory of the structure of human behavior*, vol. 24 (Walter de Gruyter GmbH & co KG, 2015:6.

memahami bagaimana setiap unsur bekerja secara bersama-sama membentuk suatu konstruksi yang utuh.

Konsep sentral dalam teori ini adalah *tagmeme*, yaitu hubungan antara suatu fungsi dalam konstruksi dengan unsur linguistik yang mengisinya.[12] Oleh karena itu, satuan analisis utama dalam tagmemik bukanlah kata atau kelas kata secara terpisah, melainkan hubungan antara posisi struktural dan realisasi linguistiknya. Perspektif ini memungkinkan analisis bahasa dilakukan secara lebih sistematis karena setiap unsur dipahami berdasarkan kontribusinya terhadap keseluruhan struktur kalimat.

Pike menjelaskan bahwa setiap konstruksi bahasa dapat dianalisis melalui empat dimensi utama, yaitu *slot*, *class*, *role*, dan *cohesion*. Keempat dimensi tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling melengkapi dalam menjelaskan organisasi suatu konstruksi bahasa. *Slot* menunjukkan posisi fungsional yang harus diisi dalam suatu konstruksi, *class* menjelaskan kategori linguistik yang dapat mengisi posisi tersebut, *role* menggambarkan fungsi semantis atau hubungan antarkonstituen, sedangkan *cohesion* menunjukkan keterkaitan antarunsur sehingga membentuk konstruksi yang padu. Dengan mempertimbangkan keempat dimensi tersebut secara bersamaan, analisis tagmemik mampu menghubungkan struktur gramatikal dengan fungsi komunikatif dalam satu kerangka analisis.[13]

Meskipun demikian, dalam konteks pengajaran nahwu, dimensi yang paling operasional adalah *slot*, *class*, dan *filler*. Ketiga konsep tersebut menjadi dasar bagi peserta didik untuk memahami bagaimana suatu konstruksi bahasa dibentuk. *Slot* merupakan posisi fungsional dalam suatu konstruksi, sedangkan *class* menunjukkan jenis unsur yang dapat mengisi posisi tersebut. Adapun *filler* merupakan unsur bahasa yang secara nyata mengisi *slot* tersebut dalam suatu kalimat. Dengan demikian, fokus analisis tidak lagi diarahkan pada bentuk akhir suatu kata, tetapi pada hubungan antara posisi, kategori, dan unsur yang mengisi posisi tersebut.

Perbedaan antara *slot* dan *filler* dapat dijelaskan melalui contoh kalimat berikut.

الطَّالِبُ مُجْتَهِدٌ

Dalam analisis nahwu, الطَّالِبُ diidentifikasi sebagai *mubtada'* yang berstatus *marfū'*, sedangkan مُجْتَهِدٌ merupakan *khabar* yang juga berstatus *marfū'*. Analisis tersebut menjelaskan fungsi sintaktis dan status i'rab setiap unsur. Akan tetapi, dalam perspektif tagmemik, kedua unsur tersebut dipahami sebagai pengisi dua slot yang berbeda. الطَّالِبُ merupakan *filler* yang mengisi *Subject Slot*, sedangkan مُجْتَهِدٌ merupakan *filler* yang mengisi *Predicate Slot*. Dengan demikian, perhatian pembelajar

[12] Soeparno Soeparno, *Aliran Tagmemik: Teori, Analisis dan Penerapan Dalam Pembelajaran Bahasa*, 1 ed. (Tiara Wacana, 2008).
[13] Soeparno, *Aliran Tagmemik: Teori, Analisis dan Penerapan Dalam Pembelajaran Bahasa*.

diarahkan pada pola hubungan antarkonstituen yang membentuk konstruksi kalimat, bukan semata-mata pada penentuan harakat akhirnya.

Perspektif tersebut memberikan implikasi penting terhadap pembelajaran nahwu. Apabila peserta didik telah memahami bahwa suatu konstruksi terdiri atas slot-slot tertentu, maka mereka dapat mengganti *filler* tanpa mengubah pola sintaktisnya. Sebagai contoh, konstruksi الطَّالِبُ مُجْتَهِدٌ memiliki pola yang sama dengan الْمُدَرِّسُ حَاضِرٌ maupun الطَّبِيبُ مَشْغُولٌ. Ketiga kalimat tersebut dibangun oleh pola konstruksi yang identik meskipun unsur leksikal yang mengisinya berbeda. Melalui cara ini, pembelajaran nahwu tidak hanya melatih peserta didik mengenali fungsi gramatikal suatu unsur, tetapi juga mengembangkan kemampuan memahami pola sintaktis dan menghasilkan konstruksi baru berdasarkan pola yang sama.

Selain itu, Pike juga membedakan antara tagmeme wajib (*obligatory tagmeme*) dan tagmeme opsional (*optional tagmeme*). Tagmeme wajib merupakan unsur yang harus hadir agar suatu konstruksi tetap utuh, sedangkan tagmeme opsional berfungsi memberikan informasi tambahan tanpa mengubah struktur dasarnya.[14] Dalam pembelajaran nahwu, konsep ini membantu peserta didik membedakan unsur inti kalimat dengan unsur pelengkap sehingga mereka lebih mudah memahami organisasi suatu konstruksi sebelum mempelajari rincian kaidah gramatikal yang lebih kompleks.

Dengan demikian, teori tagmemik menawarkan kerangka analisis yang memadukan struktur dan fungsi dalam satu sistem yang terpadu. Berbeda dengan pembelajaran yang berorientasi pada identifikasi kategori gramatikal semata, pendekatan tagmemik menempatkan konstruksi sebagai pusat analisis sehingga peserta didik memahami bagaimana setiap unsur menempati posisi tertentu, mengapa posisi tersebut harus diisi oleh kelas tertentu, serta bagaimana pola tersebut dapat direalisasikan melalui berbagai unsur bahasa yang berbeda. Kerangka inilah yang menjadi landasan konseptual bagi pengembangan pendekatan analisis dalam pengajaran nahwu.

Perbandingan Analisis Nahwu Klasik dan Analisis Tagmemik

Nahwu klasik dan tagmemik sama-sama berupaya menjelaskan organisasi sintaktis suatu kalimat, tetapi keduanya berangkat dari perspektif analisis yang berbeda. Nahwu klasik memusatkan perhatian pada identifikasi kategori gramatikal, fungsi sintaktis, dan status *i'rab* setiap unsur dalam kalimat. Sebaliknya, tagmemik memandang kalimat sebagai suatu konstruksi yang tersusun atas sejumlah posisi fungsional (*slot*) yang direalisasikan oleh unsur-unsur linguistik (*filler*) dari kelas (*class*) tertentu. Perbedaan tersebut bukan menunjukkan pertentangan antara kedua pendekatan,

[14] Ramadhan 'A Al-Tawwāb, *Al-Madkhal ilā 'Ilm al-Lughah wa Manāhij al-Baḥth al-Lughawī* (Maktabah al-Khānjī, 1997):191.

melainkan memperlihatkan bahwa masing-masing menyoroti dimensi yang berbeda dalam memahami struktur bahasa.

Dalam tradisi nahwu, analisis dilakukan melalui identifikasi jenis kata, fungsi sintaktis, serta perubahan *i'rab* yang menyertainya. Sebagai contoh, kalimat:

كَتَبَ الطَّالِبُ الدَّرْسَ

dapat dianalisis sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Analisis I'rab terhadap Kalimat كَتَبَ الطَّالِبُ الدَّرْسَ

Unsur Kalimat	Jenis Kata	Fungsi Nahwu	Status I'rab	Keterangan
كَتَبَ	Fi‘il māḍī	Fi‘il	Mabnī ‘ala al-fatḥ	Menunjukkan suatu perbuatan yang telah terjadi.
الطَّالِبُ	Isim	Fā‘il	Marfū‘ dengan ḍammah	Pelaku dari pekerjaan yang dinyatakan oleh fi‘il.
الدَّرْسَ	Isim	Maf‘ūl bih	Manṣūb dengan fatḥah	Objek yang dikenai pekerjaan.

Berdasarkan analisis tersebut, perhatian utama diarahkan pada identifikasi fungsi nahwu serta status *i'rab* setiap unsur. Hasil analisis menunjukkan bahwa الطَّالِبُ berkedudukan sebagai *fā ‘il* yang berstatus *marfū ‘*, sedangkan الدَّرْسَ berkedudukan sebagai *maf‘ūl bih* yang berstatus *manṣūb*. Dengan demikian, orientasi analisis nahwu terletak pada penjelasan hubungan gramatikal yang ditandai melalui perubahan harakat akhir kata.

Sementara itu, analisis tagmemik memandang kalimat yang sama sebagai suatu konstruksi yang terdiri atas sejumlah posisi fungsional. Fokus analisis tidak lagi diarahkan pada status *i'rab*, tetapi pada hubungan antara *slot*, *class*, dan *filler* yang membentuk organisasi konstruksi. Hasil analisis tersebut disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Analisis Tagmemik terhadap Kalimat كَتَبَ الطَّالِبُ الدَّرْسَ

Slot	Class	Filler	Role
Predicate Slot	Verba	كَتَبَ	Menyatakan tindakan (*action*)
Actor Slot	Nomina	الطَّالِبُ	Pelaku (*actor*)
Goal Slot	Nomina	الدَّرْسَ	Sasaran tindakan (*goal*)

Berbeda dengan analisis nahwu, analisis tagmemik tidak memulai pembahasan dengan menentukan apakah suatu unsur berstatus *marfū ‘* atau *manṣūb*. Yang menjadi perhatian utama adalah posisi fungsional yang harus hadir dalam suatu konstruksi serta unsur yang merealisasikan posisi tersebut. Dalam contoh di atas, كَتَبَ dipahami sebagai *filler* yang mengisi *Predicate Slot*, الطَّالِبُ

sebagai *filler* yang mengisi *Actor Slot*, sedangkan الدَّرْسَ sebagai *filler* yang mengisi *Goal Slot*. Oleh karena itu, struktur kalimat dipahami sebagai hubungan antarslot yang saling melengkapi untuk membentuk satu konstruksi yang utuh.

Tabel 3. Perbandingan Analisis Nahwu Klasik dan Analisis Tagmemik

Aspek	Analisis Nahwu Klasik	Analisis Tagmemik
Satuan analisis	Kata dan frasa	Konstruksi
Fokus analisis	Fungsi nahwu dan *i'rab*	Hubungan *slot*, *class*, dan *filler*
Tujuan analisis	Menentukan kedudukan gramatikal setiap unsur	Menjelaskan organisasi fungsional suatu konstruksi
Hasil analisis	Fi'il, fā'il, maf'ūl bih, marfū', manṣūb, dan sebagainya	Predicate Slot, Actor Slot, Goal Slot beserta unsur pengisinya
Orientasi	Gramatikal	Struktural-fungsional

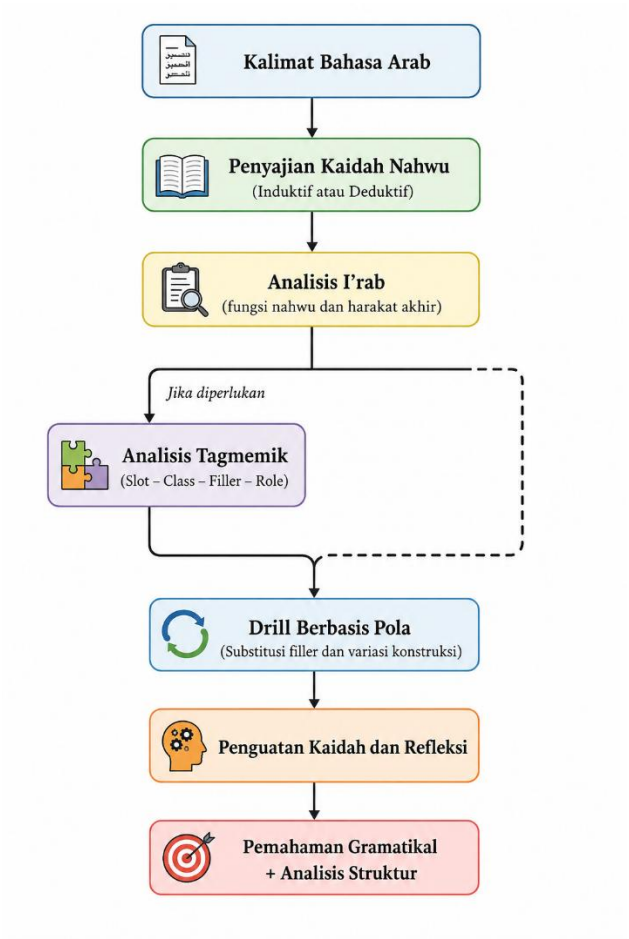
Perbandingan tersebut menunjukkan bahwa tagmemik tidak dimaksudkan untuk menggantikan analisis nahwu. Analisis nahwu tetap diperlukan untuk menjelaskan kategori gramatikal dan sistem *i'rab* dalam bahasa Arab. Sebaliknya, tagmemik memberikan perspektif tambahan dengan menjelaskan bagaimana unsur-unsur tersebut tersusun dalam suatu konstruksi melalui hubungan antarslot yang bersifat fungsional. Dengan demikian, kedua pendekatan saling melengkapi dalam menjelaskan struktur sintaktis bahasa Arab.

Perbedaan orientasi tersebut juga menghasilkan cara pandang yang berbeda terhadap pola kalimat. Dalam nahwu, setiap kalimat dianalisis berdasarkan fungsi sintaktis dan *i'rab* masing-masing unsur. Sementara itu, tagmemik memungkinkan beberapa kalimat yang memiliki organisasi sintaktis sama dipahami sebagai realisasi dari satu pola konstruksi yang identik. Sebagai contoh, kalimat كَتَبَ الطَّالِبُ الدَّرْسَ, قَرَأَ الْمُدَرِّسُ الْكِتَابَ, dan حَفِظَ الْوَلَدُ الْقُرْآنَ memiliki *filler* yang berbeda, tetapi seluruhnya merealisasikan pola Predicate Slot – Actor Slot – Goal Slot. Perspektif ini memperlihatkan bahwa variasi unsur leksikal tidak selalu diikuti oleh perubahan struktur konstruksi.

Implementasi Pendekatan Analisis Tagmemik dalam Pengajaran Nahwu

Berdasarkan analisis pada bagian sebelumnya, tagmemik tidak diposisikan sebagai pengganti analisis nahwu, melainkan sebagai pendekatan analisis yang melengkapi pembelajaran nahwu. Oleh karena itu, implementasi tagmemik dalam pembelajaran tetap mempertahankan tahapan-tahapan pembelajaran nahwu yang telah menjadi karakteristik pengajaran bahasa Arab, terutama dalam menjelaskan kaidah, fungsi sintaktis, dan sistem *i'rab*. Inovasi yang ditawarkan dalam penelitian ini terletak pada penambahan tahap analisis tagmemik setelah peserta didik memahami kaidah nahwu yang sedang dipelajari.

Gambar 1. Model Implementasi Pendekatan Analisis Tagmemik dalam Pengajaran Nahwu



Proses pembelajaran diawali sebagaimana pembelajaran nahwu pada umumnya. Guru dapat menggunakan pendekatan deduktif dengan menjelaskan kaidah terlebih dahulu kemudian memberikan contoh, maupun pendekatan induktif dengan menghadirkan beberapa contoh kalimat sebelum peserta didik menyimpulkan kaidah yang berlaku. Pemilihan pendekatan tersebut disesuaikan dengan karakteristik materi, tujuan pembelajaran, dan tingkat kemampuan peserta didik. Dengan demikian, pendekatan analisis tagmemik tidak mengubah sintaks dasar pembelajaran nahwu yang telah digunakan selama ini.

Setelah peserta didik memahami kaidah yang dipelajari, guru mengarahkan mereka untuk melakukan analisis nahwu terhadap contoh-contoh yang telah dibahas. Pada tahap ini, peserta didik tetap mengidentifikasi jenis kata, fungsi sintaktis, dan status *i'rab* setiap unsur sebagaimana lazim dilakukan dalam pembelajaran nahwu. Sebagai contoh, pada kalimat كَتَبَ الطَّالِبُ الدَّرْسَ, peserta didik menjelaskan bahwa كَتَبَ merupakan *fi'l mādī*, الطَّالِبُ merupakan *fā'il* yang berstatus *marfū'*, sedangkan الدَّرْسَ merupakan *maf'ūl bih* yang berstatus *manṣūb*. Tahap ini tetap menjadi bagian utama pembelajaran karena sistem *i'rab* merupakan karakteristik khas yang tidak dapat dipisahkan dari ilmu nahwu.

Selanjutnya, apabila dipandang perlu sesuai dengan tujuan pembelajaran dan kondisi kelas, guru dapat menambahkan analisis tagmemik terhadap kalimat yang sama. Analisis ini tidak dimaksudkan untuk menggantikan analisis *i'rab*, melainkan memperluas pemahaman peserta didik terhadap organisasi sintaktis kalimat. Peserta didik diajak mengidentifikasi *slot* yang terdapat dalam konstruksi, menentukan *class* yang dapat mengisi setiap *slot*, serta mengenali *filler* yang merealisasikan posisi tersebut. Dengan demikian, satu kalimat dianalisis melalui dua perspektif yang saling melengkapi, yaitu perspektif gramatikal melalui nahwu dan perspektif struktural-fungsional melalui tagmemik.

Tahap berikutnya diarahkan pada pengenalan pola konstruksi. Setelah mengetahui hubungan antara *slot*, *class*, dan *filler*, peserta didik diminta membandingkan beberapa kalimat yang memiliki struktur sintaktis serupa. Misalnya, kalimat كَتَبَ الطَّالِبُ الدَّرْسَ, قَرَأَ الْمُدَرِّسُ الْكِتَابَ, dan حَفِظَ الْوَلَدُ الْقُرْآنَ dianalisis untuk menunjukkan bahwa ketiganya memiliki pola konstruksi yang sama meskipun unsur leksikal yang mengisinya berbeda. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik tidak hanya memahami fungsi nahwu setiap unsur, tetapi juga mengenali pola sintaktis yang mendasari berbagai konstruksi bahasa Arab.

Pemahaman terhadap pola konstruksi kemudian diperkuat melalui latihan (*drill*) yang berorientasi pada analisis tagmemik. Guru dapat memberikan sebuah pola konstruksi tertentu, kemudian meminta peserta didik mengganti *filler* tanpa mengubah organisasi *slot*-nya. Latihan juga dapat dilakukan dengan memberikan beberapa *slot* yang harus diisi oleh peserta didik menggunakan unsur-unsur yang sesuai dengan *class*-nya. Bentuk latihan semacam ini tetap mempertahankan tujuan pembelajaran nahwu karena peserta didik harus memastikan bahwa setiap unsur yang digunakan memenuhi kaidah gramatikal dan memiliki *i'rab* yang benar. Dengan demikian, latihan tidak hanya mengembangkan kemampuan mengingat kaidah, tetapi juga kemampuan menganalisis struktur dan menghasilkan konstruksi baru berdasarkan pola yang telah dipahami.

Perlu ditegaskan bahwa analisis tagmemik dalam model ini bersifat komplementer dan kontekstual. Artinya, guru tidak harus menerapkannya pada setiap pertemuan atau setiap materi nahwu. Penggunaan analisis tagmemik dapat disesuaikan dengan karakteristik materi, tingkat kemampuan peserta didik, alokasi waktu, serta tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Pada materi-materi yang menuntut pemahaman pola sintaktis, seperti *jumlah ismiyyah*, *jumlah fi'liyyah*, *na'at-man'ut*, *iḍafah*, atau berbagai bentuk konstruksi lainnya, analisis tagmemik dapat menjadi penguatan konseptual yang membantu peserta didik memahami hubungan antarkonstituen secara lebih sistematis. Sebaliknya, pada materi yang lebih menekankan penguasaan kaidah tertentu, guru tetap dapat menggunakan pembelajaran nahwu secara konvensional tanpa harus menambahkan analisis tagmemik.

Dengan model implementasi tersebut, tagmemik berfungsi sebagai pendekatan analisis yang memperkaya pembelajaran nahwu, bukan menggantikannya. Peserta didik tetap memperoleh pemahaman mengenai kaidah dan *i'rab* sebagai ciri utama ilmu nahwu, sekaligus mengembangkan kemampuan menganalisis pola sintaktis dan mentransfer pola tersebut ke dalam berbagai konstruksi bahasa Arab yang lain. Integrasi kedua perspektif tersebut diharapkan mampu menghasilkan pembelajaran nahwu yang tidak hanya akurat secara gramatikal, tetapi juga lebih analitis, sistematis, dan aplikatif.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa teori tagmemik dapat digunakan sebagai pendekatan analisis yang melengkapi, bukan menggantikan, analisis nahwu dalam pembelajaran bahasa Arab. Analisis nahwu berfokus pada fungsi sintaktis dan *i'rab*, sedangkan analisis tagmemik memberikan tambahan perspektif melalui *slot*, *class*, dan *filler*. Dengan demikian, kedua pendekatan tersebut berpotensi saling melengkapi dalam membantu memahami struktur sintaktis bahasa Arab. Namun, model yang ditawarkan dalam penelitian ini masih bersifat konseptual dan belum diuji secara langsung di kelas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya perlu menguji penerapan model ini pada peserta didik untuk mengetahui keterlaksanaan dan manfaatnya dalam pembelajaran nahwu.

Implementasi pendekatan analisis tagmemik dilakukan tanpa mengubah sintaks dasar pembelajaran nahwu. Proses pembelajaran tetap diawali dengan penyajian kaidah, baik melalui pendekatan deduktif maupun induktif, kemudian dilanjutkan dengan analisis *i'rab* sebagai inti pembelajaran nahwu. Selanjutnya, analisis tagmemik dapat diterapkan secara fleksibel sesuai dengan karakteristik materi, tujuan pembelajaran, dan kondisi kelas sebagai tahap pengayaan untuk membantu peserta didik mengenali hubungan antara *slot*, *class*, dan *filler* dalam suatu konstruksi. Pemahaman tersebut kemudian diperkuat melalui latihan berbasis pola (*drill*) yang memungkinkan peserta didik mentransfer struktur yang telah dipelajari ke dalam berbagai konstruksi baru tanpa mengabaikan ketepatan kaidah nahwu.

Model integrasi yang ditawarkan dalam penelitian ini memberikan alternatif konseptual bagi pengajaran nahwu yang tidak hanya berorientasi pada ketepatan menentukan *i'rab*, tetapi juga pada pengembangan kemampuan analisis struktur sintaktis secara lebih sistematis dan produktif. Meskipun demikian, model ini masih bersifat konseptual sehingga penelitian lanjutan diperlukan untuk menguji efektivitasnya melalui implementasi empiris di kelas, baik melalui penelitian eksperimen maupun penelitian tindakan kelas, guna mengetahui pengaruhnya terhadap kemampuan analisis sintaktis dan penguasaan nahwu peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Tawwāb, R. ‘A. *Al-Madkhal ilā ‘Ilm al-Lughah wa Manāhij al-Baḥth al-Lughawī*. Maktabah al-Khānjī, 1997.

Bahri, Samsul. “Analisis Fungsi I’râb Dalam Bahasa Arab Antara Semantis Dan Estetis.” *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 17, no. 1 (2023). https://doi.org/10.35931/aq.v17i1.1908.

Jaeni, Muhamad. “A Comparative Study of Ngapsahi Analysis and Tagmemic Analysis on Arabic Texts in Kitab Kuning.” *Alsinatuna* 4, no. 1 (2018). https://doi.org/10.28918/alsinatuna.v4i1.1590.

Longacre, Robert E. “Some Fundamental Insights of Tagmemics.” *Language*, advance online publication, 1965. https://doi.org/10.2307/411852.

Pike, Kenneth L. *Language in relation to a unified theory of the structure of human behavior*. Vol. 24. Walter de Gruyter GmbH & co KG, 2015.

Rahman, Anwar Abd. “Sejarah Ilmu Nahwu Dan Perkembangannya.” *Jurnal Adabiyah* 10, no. 1 (2010).

Rini, Rini. “Ushul Al-Nahwi al-Arabi : Kajian Tentang Landasan Ilmu Nahwu.” *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab* 3, no. 1 (2019). https://doi.org/10.29240/jba.v3i1.773.

Rizki, Restu. “Kajian Linguistik Modern Strukturalis dalam Pembelajaran Bahasa Arab.” *Alsina : Journal of Arabic Studies* 2 (2020): 173. https://doi.org/10.21580/alsina.2.2.4968.

Soeparno, Soeparno. *Aliran Tagmemik: Teori, Analisis dan Penerapan Dalam Pembelajaran Bahasa*. 1 ed. Tiara Wacana, 2008.

Soeparno, Soeparno. “PENERAPAN TEORI TAGMEMIK ’ DALAM PENGAJARAN BAHASA INDONESIA.” *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, advance online publication, 1988. https://doi.org/10.21831/cp.v1i1.7437.

Tu’aymah, Rushdi Ahmad. *Ta’lim al-’Arabiyyah li Ghayr al-Natiqin Biha: Manahijuhu wa Asalibuhu*. Rabat: Islamic Educational, Scientific and Cultural Organization (ISESCO), 1989.

Yul, Widiya, Sri Mulyani Nuraliza, dan Riko Andrian. “Strategic Implementation of Iʿrāb Based on Standardized Patterns in Arabic Grammar Instruction.” *Shaut al Arabiyyah* 14, no. 2 (2026). https://doi.org/10.24252/saa.v14i2.66248.

Zuhriyah, Lailatul, dan Arwan Rifa’i. “Tathwīr Al-Mādatu an-Nahwiyah Bi al-Madkhal Tafā ‘ulī Li Tarqiati Fahmi Jumalu al-Lughoh al-‘Arobiyyah / The Developing of Nahwu in The Interactive Approach to Improve The Understanding of The Structure of The Arabic

Language." *Al Mahāra: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 7, no. 2 (2021). https://doi.org/10.14421/almahara.2021.072-03.